

## Implikasi Pernikahan Asimilasi Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Desa Sumber Sari Kabupaten Musi Banyuasin

A Wiranti B<sup>1</sup>, Helmi Henny<sup>2</sup>, Azizah Husin<sup>3</sup>

Prodi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

[anastasiawirantib@gmail.com](mailto:anastasiawirantib@gmail.com) [hennyhelmi@unsri.ac.id](mailto:hennyhelmi@unsri.ac.id) [azizahhusin@fkip.ac.id](mailto:azizahhusin@fkip.ac.id)

Diterima	04	Mei	2025
Disetujui	29	Juni	2025
Dipublish	29	Juni	2025

### Abstract

This study aims to determine the implication of assimilation marriage on different ethnic groups in Sumber Sari Village, Musi Banyuasin Regency. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques through observation, interviews, documentation with data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The sample of this study amounted to 12 informants consisting of 1 Village Head and 11 parents with the criteria of inter-ethnic marriage and having children aged 1-6 years based on purposive random sampling. The different ethnic groups come from 3 tribes, namely the Javanese, Sundanese and Malay tribes. Based on the results of the analysis of research data from 4 indicators, namely family culture, socio-economic, experience in raising children and education taken by parents, parents no longer introduce hereditary culture or traditional arts originating from both parents of each different tribe. Parents use a combination of parenting patterns based on democratic, permissive and authoritarian parenting patterns, in a culture that still upholds the manners taught by their previous parents.

**Keywords:** *Assimilation Marriage, Parenting Patterns, Early Childhood*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi dari adanya pernikahan asimilasi dalam perbedaan suku di Desa Sumber Sari, Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dengan teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sampel penelitian ini berjumlah 12 informan terdiri dari 1 Kepala Desa dan 11 orang tua dengan kriteria pernikahan beda suku dan memiliki anak berusia dini 1-6 tahun berdasarkan *purposive random sampling*. Suku yang berbeda tersebut berasal dari 3 suku yaitu Suku Jawa, Suku Sunda dan Suku Melayu. Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang berasal dari 4 indikator yaitu budaya keluarga, sosial ekonomi, pengalaman dalam mengasuh anak dan pendidikan yang ditempuh orang tua, bahwasannya dari pola asuh orang tua tidak lagi mengenalkan adanya budaya turun menurun ataupun kesenian tradisional yang berasal dari kedua orang tua dari masing-masing suku yang berbeda. Orang tua menggunakan pengasuhan kombinasi berdasarkan pada pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter, dalam kebudayaan tetap menjunjung tata krama yang diajarkan oleh orang tua



terdahulu.

---

**Kata kunci: Pernikahan Asimilasi, Pengasuhan, Anak Usia Dini**

---

## **Pendahuluan**

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin yang mengikat ditandai dengan kesediaan kedua pasangan pria dan wanita, untuk menjadi pasangan suami istri yang sah melakukan prosesi ijab kabul dihadapan penghulu dan disaksikan oleh saksi dan keluarga kedua belah pihak. Persyaratan yang demikian adalah hal umum yang terjadi di masyarakat pada umumnya. Ikatan perkawinan penting untuk membentuk pergaulan masyarakat bahkan perkawinan kemudian melahirkan anak, yang merupakan pondasi utama dalam membentuk negara dan bangsa (Laurensius Arliman S, 2019).

Perkawinan adalah hal yang sifatnya sakral dan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Undang-undang Pasal 1 Tahun 1974 menyatakan “Perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dan seorang wanita, sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” Pernikahan memiliki tujuan untuk menjadi keluarga yang bahagia dan lestari, sehingga memiliki arti pernikahan harus berjalan berlaku seumur hidup dan tidak boleh berakhir begitu saja.

Asimilasi adalah proses sosial yang ditandai dengan adanya perbedaan budaya atau tradisi yang berbeda hidup pada waktu yang lama dan tempat yang sama, dan terjadi pembauran atau penyatuan budaya melalui sebuah perkawinan, yang biasa kita kenal dengan perkawinan campur atau amalgamasi. Perkawinan campur antar suku yang berbeda di masyarakat sudah tidak asing lagi dengan adanya perkawinan campur terhadap etnik yang berbeda akan terjadi peleburan budaya,

dengan tujuan untuk dapat hidup saling menghargai dan saling menyesuaikan budaya masing-masing. Pernikahan berbeda budaya tidak hanya membawa dua kepribadian yang berlawanan, namun juga budaya yang berbeda.

Hidayati (2017) mengemukakan bahwa orang yang melakukan pernikahan dengan perbedaan dari latar belakang, baik kelas sosial, ras, agama dan lain sebagainya akan mendapat resiko yang besar di dalam perkawinan. Pernikahan beda budaya masing-masing memiliki dan bisa menjadi pelengkap, namun dapat juga timbul permasalahan. Komunikasi antar keduanya dapat menimbulkan masalah yang cukup serius. Terutama jika konteks dari pernikahan campuran beda budaya. Istilah dari komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang dilaksanakan oleh orang-orang yang berbeda budayanya, baik dalam artian ras, etnik, dan perbedaan sosial ekonomi (Stewart L. Tubbs dalam jurnal Adawiyah, 2017).

Majunya teknologi dan dengan perkembangan kebudayaan dari luar, menjadi sebab adanya perubahan pandangan bagi masyarakat, termasuk di dalam hal tetang diterapkannya hukum termasuk juga di dalam hukum perkawinan campuran. Perwakinan membentuk sebuah keluarga. Keluarga adalah kesatuan terkecil dari suatu masyarakat, namun mempunyai kedudukan terpenting dan mempunyai peran terbesar pada perkembangan dan pengasuhan anak yang tentunya akan mengikuti tingkah laku, bahasa, cara bicara dari orang tuanya yang menjadi contoh terbesar dalam suatu keluarga. Pada pernikahan asimilasi bisa berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak pula utamanya pada lingkungan, proses



tumbuh kembang anak tentunya tidak lepas dari pengawasan orang tua pada motorik, bahasa, sikap, serta tumbuh kembang anak. Seiring usia yang nantinya menjadi acuan, ketika memiliki orang tua dengan perbedaan suku yang ada.

Pernikahan orang tua yang berbeda suku seringkali berpengaruh pada aspek sosial anak pula dalam perkembangannya terutama dalam keterkaitan suku dan budaya, seperti yang dikemukakan oleh Suryani et al (2020) dalam Elminah et al (2022), yaitu perilaku sosial merupakan perilaku yang berhubungan dengan orang lain dan aktivitas bersama dengan hubungan orang lain, seperti saudara, teman sebaya, guru dan lingkungan sekitar, hal yang kemudian nantinya anak belajar hidup ditengah-tengah masyarakat. Perkembangannya dapat terjadi kehidupannya secara mandiri atau individu. Bentuk nyata interaksi misalnya lingkungan sekolah, lingkungan ramai, lingkungan kesehatan. Dalam meningkatnya perilaku sosial lebih cenderung pada masa anak-anak yang terlihat begitu erat dengan pola asuh orang tua. Perkembangan bahasa merupakan interaksi nyata dan sarana penting, agar dapat memperoleh tempat dalam suatu kelompok bagi anak itu sendiri.

Pengasuhan orang tua sejatinya harus menyampaikan rasa nyaman, namun juga diperkuat dengan batasan norma tata cara yg menghindarkan anak di sikap menyimpang. Pengertian mengasuh anak berdasarkan Sohib (2000) artinya mendidik, membimbing serta memeliharanya, menjaga nutrisi, minuman, pakaian, kebersihannya, atau di segala masalah yang seharusnya diperlukannya, hingga batas si anak sudah bisa melaksanakan keperluannya yang vital, contohnya makan, minum, mandi dan berpakaian. Penyampaian dalam hal tersebut cukup menjadi landasan bahwa orang tua bukan hanya memenuhi kebutuhan anak,

tetapi juga menjadi acuan dalam perkembangan anak utamanya pada tanggung jawab terbentuknya bagaimana karakter seorang anak.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Conala. N. E, et al (2021) bahwa pola asuh memiliki persamaan dan perbedaan dan salah satunya adalah adanya asimilasi. yang berdasar pada sub-sub masalah yaitu adanya pola asuh permisif yang dilihat dari unsur dan budaya dengan mata pencahariannya. Pola asuh otoriter dilihat pada unsur budaya dan system kereligiusannya, dan yang terakhir terdapat pola asuh demokratis yang dilihat dari unsur kebudayaan dan sosial masyarakat.

Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan di Desa Sumber Sari, terdapat berbagai macam cara orang tua terutama dalam mengasuh anaknya yang masih dalam usia dini. Anak usia 0-6 Tahun dalam perkembangannya masih dalam masa *golden age*. Anak usia tersebut sedang pada masa aktifnya dimana lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tuanya dan beberapa anak sudah diikutsertakan pada PAUD yang mana masih pada tahap belajar sambil bermain, bernyanyi, dan mengenal teman sebayanya. Desa Sumber Sari sendiri masyarakatnya lebih banyak berasal dari suku Jawa, yang ditarik dari sejarahnya merupakan transmigran pada Tahun 1987. Keadaan tersebut yang memunculkan faktor banyak masyarakat yang lebih dominan berbahasa Jawa. Meskipun tinggal di Pulau Sumatera pengetahuan tentang bahasa, kebudayaan yang berasal dari Sumatera Selatan sangat minim diketahui oleh masyarakat Desa Sumber Sari itu sendiri. Budaya asli pulau Jawa lah yang mendominasi masyarakat seperti pada acara pesta pernikahan, hari raya, hari kemerdekaan, terdapat pula hiburan tradisional Jawa yaitu Kuda Lumping.

Seiring pada perkembangan waktu keadaan



masyarakat pun mulai perlahan terombak. Hal ini terjadi karena faktor banyaknya pemuda-pemudi yang pergi merantau keluar desa, ada yang bekerja, ada yang juga yang mempunyai tujuan untuk menuntut ilmu, sehingga kebudayaan yang dibawa pun banyak terpengaruh pada budaya lain seperti, Budaya Sumatera Selatan, Jambi, Sunda, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan masih banyak lagi tergantung pada daerah yang dituju selama dalam masa perantauan.

Berdasarkan data BKKBN (2023) tentang profil desa Sumber Sari, Penduduk di Desa Sumber Sari berjumlah 2948 Jiwa dengan penduduk Suku Jawa 41.2% Suku Sunda 23.5% Suku Melayu Palembang 19.8% Suku Melayu Jambi 7% dan Suku Batak berjumlah 8.6%. 909 Jumlah Keluarga diantara jumlah keluarga tersebut terdapat orang tua termasuk keluarga muda dan ada juga keluarga yang sudah memiliki lebih dari 1 anak. Diantara jumlah yang disebutkan terdapat beberapa contoh keluarga yang terdapat contoh kasus Pernikahan Asimilasi ada di Desa Sumber Sari, Kecamatan Tungkal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin.

Ditinjau pada kondisi lapangan khususnya pada pembentukan pola asuh orang tua dalam pernikahan beda suku, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait Implikasi Pernikahan Asimilasi Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Desa Sumber Sari Kabupaten Musi Banyuasin.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan pengumpulan

data dalam bentuk kata kata atau gambar gambar, untuk menghindari angka Pada umumnya penelitian kualitatif deskriptif berupaya agar pembahasan mendekati makna analogis cara tidak mendekati pada statistik. (Sugiyono, 2020).

Metode pengumpulan data yang digunakan dari penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun Teknis analisis data kualitatif berkaitan erat pada metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara ataupun *focus group discustion*. Bahkam terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data. Karena suatu teori biasanya pula menyediakan prosedur metodis dan prosedur analisis data. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan (wawancara dan observasi) melalui tradisi teknik analisis data tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan**

Desa Sumber Sari merupakan desa yang terletak di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Desa Sumber Sari terdiri dari 3 dusun. . Luas wilayah desa tersebut terdiri dari : kawasan pemukiman 125 Ha, kawaasan perkebunan 1457 Ha, kawasan perkantoran 1 Ha, kawasan pemakaman 4 Ha, kawasan pekarangan 125 Ha, kawasan prasarana umum lainnya 2 Ha. Desa Sumber Sari merupakan salah satu desa yang berawal dari transmigrasi masyarakat dari pulau Jawa. Seiring perkembangan Desa Sumber sari terdiri dari masyarakt yang berasal dari berbagi suku di Indonesia dengan yang kemudian berbagai suku yang ada ini menjalani pernikahan dengan perbedaan suku dan memiliki anak dari pasangan orang tua yang berbeda suku pula. Berikut ini analisis mendalamnya.



## ***Aspek Pola Pengasuhan Orang Tua***

### ***1. Budaya Keluarga***

Ingat kembali sebuah keluarga dapat dipastikan bahwa adanya ayah dan ibu serta adanya seorang anak. Keharmonisan ataupun kehangatan juga berada pada suatu keluarga. Bagian dari situasi tersebut adalah faktor yang menjadikan dasar terbentuknya suatu keluarga. Lingkup keluarga merupakan hal terpenting dalam perubahan seseorang sebelum orang tersebut terjun ke masyarakat dan lingkungan sekitar. Tentu hal ini menjadi inti dasar seorang anak berproses dan berinteraksi sosial sebelum terjun pada lingkungan masyarakat, berbagai moral kebudayaan semestinya akan tumbuh di dalam perkembangan anak tersebut. Penerapan budaya yang diterapkan secara berpola dan terdapat struktur dapat menjadi bagian penerapan di lingkungan keluarga, dalam keseharian keluarga yang bisa diubah jika penerapan sesuai (Azizah N, 2020). Budaya dalam fungsinya merujuk pada keluarga, yang merupakan wahana utama dalam membina dan menanamkan nilai keluhuran dari budaya bangsa. Keluarga juga menjadikan tempat awal bagi anak dalam berinteraksi bersama lingkungan sekitar, serta untuk mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan sekitar anak (Herawati T, dkk 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diatas pengasuhan orang tua yang berbeda suku yang dilihat berdasarkan kebudayaan, lewat budaya keluarga adalah lebih kepada mengikuti lingkungan sekitar, yang mana desa Sumber Sari sendiri lebih banyak terdapat suku Jawa sehingga dominan kebiasaan turun-temurun suku Jawa yang dipakai, dalam pengasuhan keseharian kegiatan budaya keluarga sudah banyak ditinggalkan, adat-istiadat sangat kental dalam menyambut kelahiran anak, keanekaragaman suku lebih banyak dikenalkan melalui bahasa daerah asal suku orang tua, melalui tata krama dan sopan santun baik

kepada orang yang lebih tua maupun kepada rekan sebaya dan lingkungan sekitar. Hasil Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina Kusumanita Nur Alfaeni dan Yeni Rachmawati (2023), Pengaruh budaya lokal bagi pengasuhan memberikan sumbangan besar dalam pemahaman serta perilaku yang dipercaya oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

Hal ini dapat memberikan pemahaman bahwa kebudayaan local menjadi landasan dalam perilaku dan berfikir dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Prio Utomo dan Reza Pahlevi (2022), Budaya keluarga memberi sumbangsih besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, kebiasaan tersebut sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh budaya yang berasal dari keluarganya. Terciptanya budaya keluarga yang memiliki karakter menempatkan suatu peran dari orang tua menjadi agen pembelajaran bagi anak. Jika contoh teladan baik diterapkan oleh orang tua maka sikap anak tidak jauh berbeda dari orang tuanya.

Berdasarkan Pembahasan tersebut budaya keluarga menjadi sarana penting bagi seorang anak membentuk karakter sejak awal sebelum terjun dan berada pada lingkungan masyarakat, orang tua memiliki peran paling utama dalam membentuk karakter tersebut, karakter dari kebudayaan pun dapat berubah seiring dengan perkembangan jaman seperti yang diungkapkan oleh narasumber dalam penelitian ini, bahwa pengawasan kebudayaan lewat sopan santun dan lewat pengajaran agama yang selalu diutamakan.

### ***2. Sosial Ekonomi***

Perubahan dari kondisi sosial masyarakat merupakan suatu proses dan bukan sebuah hasil. Perubahan melalui proses ini ialah hasil dari keputusan bersama yang disepakati dari individu



maupun dari suatu kelompok. Ekonomi adalah pokok dari suatu masalah dari masyarakat sekarang ini. Jika dalam ekonomi fenomena kemiskinan dapat mempengaruhi perilaku dari suatu kehidupan bermasyarakat seperti bagaimana pola pikir, cara bertindak, dan perilaku dari seseorang tersebut (Goa L, 2017).

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat desa Sumber sari merupakan perkebunan kelapa sawit dan karet. Kondisi tersebut dapat menjadi suatu patok bahwa masyarakat desa Sumber Sari merupakan Masyarakat yang bisa dikatakan sejahtera. Berdasarkan penelitian dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pasangan dari pernikahan beda suku sudah dapat memenuhi kebutuhan gizi dari anak. Dengan informasi pemenuhan gizi yang berbeda melalui berbagai sumber seperti posyandu, bidan desa, dan internet. Kondisi tersebut juga disampaikan oleh Kepala Desa Sumber Sari, bahwa pemenuhan gizi dan pencegahan *stunting* bukan berasal dari masyarakat yang tidak mampu atau bisa dikatakan miskin, tetapi bersumber dari orang tua yang menyerahkan pengasuhan anak ke orang lain karena kesibukan atau kepentingan pribadi orang tua tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Oktavia R (2021) Jika pendapatan rendah, seringkali seseorang cenderung mengkonsumsi makanan dengan bahan yang lebih murah, dengan bahan makanan pun kurang banyak variasi, sebaliknya jika pendaapatan suatu keluarga tinggi umumnya dapat memakan makanan yang lebih tinggi harganya, variasi makanan pun akan bermacam-macam. Namun pendapatan yang tinggi tidak menentukan tercapainya gizi yang baik. Hal mengenai faktor tersebut harus sesuai pada cara pandang dan implementasi dari pendidikan yang ditempuh suatu keluarga dalam pemenuhan gizi dari anak.

Orang tua beda suku juga baik dalam menunjang kesehatan dari anak. Cara yang dipakai pun

masih banyak yang berkaitan dengan cara-cara tradisonal, namun masyarakat sudah sangat terbuka terkait kesehatan. Cara medis dan pengobatan dengan dokter pun dilakukan masyarakat yang artinya secara ekonomi masyarakat sudah mampu dalam pengasuhan dan penjagaan anak. Masyarakat Desa Sumber Sari, baik secara umum maupun dari keluarga dalam pernikahan berbeda suku, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat saling berdampingan. Hal tersebut ditunjukkan lewat masyarakat yang mengajarkan kepada anak untuk bersosialisasi bersama lingkungan sekitar dan membiarkan anak untuk beraktivitas sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum dan Safuridar (2018) yaitu, sosial ekonomi keluarga yaitu dimana setiap keluarga dapat ditinjau berdasarkan pada : jumlah anggota keluarga, pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan dan pendapatan. Keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila dari keluarga tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai pada yang disebut berkualitas. Hal tersebut dilihat dari terpenuhinya aspek kesehatan, sosial budaya, ekonomi, pendidikan, nilai spiritual keluarga serta kemandirian dari keluarga tersebut.

### **3. *Pengalaman Merawat Anak***

Lingkungan pertama pendidikan seorang anak adalah rumah. Dorongan orang tua merupakan suatu kolaborasi dalam berbagi pengalaman (Mutakim J, dkk, 2025). Komunikasi dari orang tua terhadap anak adalah *support system* terbaik untuk berhasilnya proses dalam pembelajaran anak (Mutaqin I, Pratiwi M. R, 2021). Membentuk anak menjadi baik adalah peran penting dari keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa, pengalaman orang tua dalam mengasuh anak usia dini merujuk pada pengasuhan *modern*. Orang tua yang sebagian besar merupakan pasangan muda, tidak lagi mengikuti



cara pengasuhan orang tua yang sebelumnya. Pengasuhan orang tua lebih banyak mengajak anak untuk berinteraksi, kolaborasi, bercerita, mengasuh perkembangan anak dengan banyak cara. Pertumbuhan anak dipantau secara berkala tanpa mengintimidasi seorang anak tanpa membandingkan dengan pertumbuhan anak yang lain. Orang tua dalam pernikahan beda suku sudah memanfaatkan teknologi dengan menerapkannya dalam pengasuhan anak, tetapi juga tidak meninggalkan budaya masyarakat yang sudah ada sejak dahulu kala.

Berdasarkan hasil penelitian maka sejalan berdasarkan penelitian Febiani dan Krisnani (2020), dimana orang sangat ambil peran dalam membangun kepercayaan diri bagi seorang anak, antar lain sebagai pendengar yang baik bagi anak, menghargai, membantu, memberi kesempatan bagi anak, membangun rasa optimis, kemandirian, dan terus meluangkan waktu. Pengasuhan juga bisa dipengaruhi lewat pengalaman sewaktu orang tua kecil dan juga pengaruh dari pendidikan dari orang tua tersebut.

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Samho B (2024), terutama pada masa *modern* sekarang ini menjelaskan jika tidak mudah dalam menjadi orang tua yang dapat terus memberi pengaruh yang baik bagi anak. Teknologi digital banyak berarus pada kemajuan dan perubahan di dalam kehidupan dalam banyak aspek. Teladan dan ajaran dari orang tua dalam teknologi tentulah berpengaruh supaya teknologi tersebut dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dengan hasil yang bermanfaat.

#### **4. Pendidikan Yang Ditempuh Orang Tua**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang utama dan penting bagi manusia. Tanpa Pendidikan maka seseorang tidak mempunyai pengetahuan, dalam kelompok masyarakat terkecil yaitu keluarga, yang juga merupakan langkah awal dalam pemberian ilmu pengetahuan bagi anak. Motivasi bagi seorang anak untuk terus

belajar dapat bersumber dari dari dalam diri atauun dari luar (Prameswari E, 2018). Kecerdasan bukan hal yang sifatnya tetap. Kecerdasan dapat diumpamakan suatu keterampilan yang dapat terus dikembangkan dan akan terus timbul. Kecerdasan ketika dapat memecahkan suatu masalah dan terciptanya sesuatu yang kebaruan di dalam masyarakat itu sendiri (Omeri N, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian diatas diperoleh hasil bahwa orang tua berebeda suku di Desa Sumber Sari, Kabupaten Musi Banyusasin memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Cara pengasuhan orang tua pun beragam, namun usaha yang dilakukan memang dapat menunjang proses belajar anak. Terdapat cara tradisional yang masih digunakan contohnya seperti alat belajar berjalan yang terbuat dari bambu, terdapat juga orang tua yang melatih perkembangan bicara dengan didengarkan musik, yang dikatakan bahwa alat-alat tersebut dapat melatih perkembangan fisik motorik anak. Pengetahuan orang tua mengenai informasi cara melatih perkembangan belajar anak pun beragam pula.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Apriyanti H (2019), dalam pengembangan kemampuan anak akan berkaitan dengan perilaku dari anak tersebut. Upaya tersebut tentunya membutuhkan peran penting dari orang tua selain guru. Hal ini sejalan bahwa keluarga adalah pendidikan pertama anak dan yang paling utama adalah keluarga.

Penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian dari Defera W, Ponda A, dan Merry Y A (2021), bahwa pengetahuan dari orang tua mengenai perkembangan anak sangatlah berkaitan. Utamanya yaitu gerakan atau motorik anak, kemampuan berbahasa anak, serta pengembangannya dalam komunikasi untuk anak dapat bersosialisasi, orang tua yang merupakan *figure* bagi seorang anak.



## Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat proses implikasi dalam pengasuhan orang tua berbeda suku di Desa Sumber Sari Kabupaten Musi Banyuasin memuat simpulan sebagai berikut.

1. Pola asuh dan modernisasi sangatlah berkaitan dalam pengasuhan anak yang masih berusia dini . Tata cara yang menurun dari budaya merupakan tata krama dan sopan santun. Pengasuhan dan pengawasan terhadap anak usia dini sangatlah dipantau. Orang tua membebaskan anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi menggunakan bahasa yang ingin dipakai, baik bahasa daerah asal suku ibu, maupun asal suku ayah.
2. Orang Tua untuk mengasuh anak mereka yang masih berusia dini dengan cara pengasuhan modern dengan tipe pola asuh demokratis, pemikiran sangat terbuka dan melek teknologi hal tersebut ditunjukkan lewat alat stimulasi belajar anak, pemenuhan gizi, kesehatan, ataupun informasi yang didapatkan lewat internet.
3. Interaksi masyarakat secara umum maupun yang ada dalam pernikahan asimilasi sangatlah baik, program desa seperti Posyandu, Sekolah PAUD menjadikan masyarakat secara keseluruhan berinteraksi dengan baik tanpa ada rasa kesenjangan karena suatu perbedaan. Pernikahan asimilasi dalam pola asuh orang tua di Desa Sumber Sari pada pernikahan orang tua yang berbeda suku menunjukkan jika pasangan orang tua berbeda suku didominasi oleh pasangan muda.

## Daftar Pustaka

Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di

Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.

Alfaeni.D.K.N, Rachmawati.Y (2023). Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia. *Journal on Early Childhood*. Vol 6 No 1

Apriyanti H. (2019). Pemahaman Orang Tua Terhadap Pentingnya Anak Usia Dini. *Journal Education Research and Development*. Vol 3 No 1

Azizah, N. (2020). Struktur dan Kultur Budaya dalam Keluarga di Era AKB (Adaptasi Kebiasaan Baru) di Lingkungan Keluarga Kota Bandung. *Journal of Gender and Family Studies*. Vol 1 no 1

Conala E. N, Asriati N, Hidayah R. A. (2021). Pola Asuh Anak Pada Anak Perkawinan Campur Etnis Dayak Dan Melayu Di Kelurahan Kantor. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Khatulistiwa*. Vol 10. No 5.

Defera W, Ponda A, Merry.Y.A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangananak Pra Sekolah Di Kelurahan Lubuk Buaya Padang Tahun 2019. *Jurnal Sehat Mandiri*. Vol 16 No 2.

Dwiki P, dkk. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan*.

Elminah, E., Hesrawati, E. D., & Syafwandi, S. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial pada anak usia dini. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(7), 574-580.



- Febiani. R.R.M, Krisnani H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 7 No 1
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53-67.
- Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap kesejahteraan keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 42-49.
- Herawati T, dkk. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol 13 No 3
- Mutakim J. (2025). Peran Orang Tua dalam Mengajar untuk Meningkatkan Pengalaman Belajar Anak Usia Din. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 8 No 1
- Mutaqin, I., & Pratiwi, M. R. (2021). Pengalaman orang tua dalam proses pendampingan pembelajaran daring di masa pandemi. *Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media (JASIMA)*, 2(1), 1-19.
- Oktavia, R. (2021). Hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting. *Jurnal Medika Hutama*, 3(01 Oktober), 1616-1620.
- Pramaswari, E. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 2(2), 77-82.
- Pratama, A., & Husin, A. (2018). Partisipasi tokoh masyarakat dalam kewaspadaan penyalahgunaan narkoba. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*.
- S. Arliman L, (2019). Peran Lembaga Catatan Sipil Terhadap Perkawinan Campuran Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan. *Jurnal Cendekia Hukum*. Vol 2.
- Samho, B. (2024). Pola pengasuhan yang relevan untuk pengembangan karakter anak pada era teknologi digital dan globalisasi. *Academy of Education Journal*, 15(1), 860-873.
- Septilia, M., & Husin, A. (2024). Analisis ketahanan ekonomi keluarga pada pelaku pernikahan usia dini di Desa Pengaringan Pagaralam Sumatera Selatan. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 7(1), 31-35.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Utomo. P, Pahlevi. R. (2022). Orang Tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*. Vol 4
- Wahib, A. (2021). peran orang tua dalam membimbing anak belajar daring selama pandemi covid 19. *Jurnal*



*paradigma*, 12(1), 11.

